

GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK ETAP PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UKM DI KABUPATEN KUDUS (Studi pada UKM Padurenan Jaya)

Aditya Rizqi Senoaji, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis SAK ETAP application of accounting standards to SMEs in Kudus, understanding the application of SAK ETAP in the manufacture of SME financial statements, and the government knows socialization Kudus to SMEs on the use of SAK ETAP in making its financial statements. This is done because the presence of SAK ETAP is expected to help SMEs to develop good financial report. This study used a qualitative method with a case study approach. Analysis of the application of SAK ETAP in the Holy City can be identified by the case study approach. The results of this study show that the application of SAK ETAP at SME businesses in the Holy City has been undertaken by SMEs business although in practice there are less appropriate for modeling the process of its financial statements. This occurs because SMEs do not have the human resources who are competent in financial reporting.

Keywords : SAK ETAP, SME, financial reporting of SME.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang, lebih menitikberatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Proses ini berpengaruh langsung kepada berbagai bentuk usaha di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, di Indonesia terbentuk berbagai macam jenis usaha, baik usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar. Di era globalisasi, berbagai jenis usaha tersebut dituntut untuk lebih maju dan dapat bertahan dalam menjalankan jenis usahanya.

Salah satu jenis usaha di Indonesia adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ini mempunyai peranan yang sangat esensial bagi kondisi perekonomian negara Indonesia. Dengan adanya UKM (Usaha Kecil dan Menengah) peluang kerja semakin bertambah, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau lebih dikenal dengan (SAK ETAP) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Tujuan dari SAK ETAP adalah untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah. SAK yang berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang

¹ Corresponding author

mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas negara. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha skala kecil dan menengah di Indonesia. Beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks (Hariadi, 2010).

Selain itu, pengelolaan keuangan pada UKM merupakan salah satu masalah untuk kemajuan usaha UKM. Pengelolaan keuangan ini biasanya diremehkan dan dianggap mudah. Padahal, dalam kenyataan pengelolaan keuangan UKM membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pemiliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jenis usaha UKM konveksi Padurenan Jaya sudah menggunakan SAK ETAP dalam proses pembuatan laporan keuangan, mengetahui alasan UKM di Kabupaten Kudus telah menerapkan SAK ETAP pada proses pembuatan laporan keuangan, mengetahui peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi penggunaan SAK ETAP dengan benar kepada pelaku UKM.

LANDASAN TEORI

Akuntansi

Menurut Eldon (2000:135), “Akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan transaksi dan kejadian yang terjadi, paling tidak sebagian, bersifat keuangan dan dengan cara bermakna dan dalam satuan uang, serta menginterpretasikan hasil-hasilnya”. Menurut Skousen (2004:8) mendefinisikan akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan data kuantitatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dari suatu usaha ekonomi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Menurut Kieso (2002:2), akuntansi dapat didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi, yaitu pengidentifikasian, pengukuran, tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun. Namun dalam 30 tahun terakhir, entitas ekonomi telah berubah secara signifikan baik dari segi ukuran maupun kompleksitas, dan pemakai yang berkepentingan juga telah bertambah secara substansial baik dari segi jumlah maupun keragaman, pengkomunikasian informasi keuangan, dan interpretasi hasil proses tersebut.

Sistem Akuntansi

Menurut Warren, Reeve, Fees (2005:234), **Sistem Akuntansi** adalah metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, mengikhtisarkan, dan melaporkan informasi operasi dan keuangan sebuah perusahaan. Menurut Mulyadi dalam bukunya Sistem Akuntansi (2001:3), **Sistem Akuntansi** adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang memudahkan manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi dapat digunakan untuk memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen suatu perusahaan guna memudahkan pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan adanya sistem akuntansi yang baik, maka diharapkan perusahaan akan dengan mudah untuk mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan.

Usaha Kecil dan Menengah

Dalam UU no. 20/2008, yang dimaksud usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan, atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, atau

menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud didalam Undang-Undang, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana yang diatur Undang-Undang, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yaitu sebuah standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu sebuah entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelola usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK ETAP diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011. Penerapan lebih cepat diperkenankan. Jika hal itu dilakukan perusahaan, maka entitas harus menerapkan SAK ETAP untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010 (SAK ETAP 2009:166).

Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2009), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, dan laporan keuangan yang lengkap meliputi:

(i) Neraca; Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

(ii) Laporan laba rugi; Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

(iii) Laporan perubahan ekuitas;

Dalam laporan ini menunjukkan:

- Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut
- Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

(iv) Laporan arus kas; Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

(v) Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

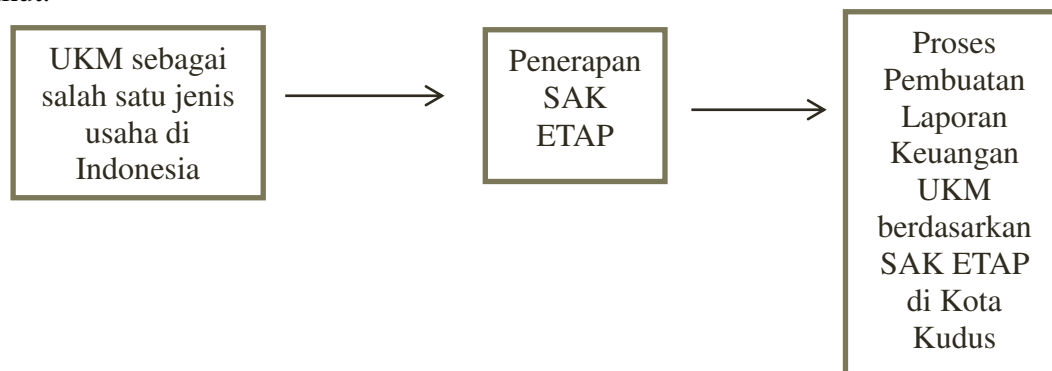
Gap Analysis

Analysis Gap (jarak) adalah suatu metode/alat membantu suatu lembaga membandingkan performansi actual dengan performansi potensi. Tujuan analisis gap untuk mengidentifikasi gap antara alokasi optimis dan integrasi input, serta ketercapaian sekarang. Analisis gap membantu organisasi/lembaga dalam mengungkapkan yang mana harus diperbaiki. Proses analisis gap mencakup penetapan, dokumentasi, dan sisi positif keragaman keinginan dan kapabilitas (sekarang).

Gap *analysis* juga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan. Gap *analysis* atau *analysis* kesenjangan juga merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam tahapan perencanaan maupun tahap evaluasi kerja. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengelolaan manajemen internal suatu lembaga.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian landasan teori yang telah dijelaskan, pembahasan mengenai gap *analysis* penerapan SAK ETAP pada penyusunan laporan keuangan di Kabupaten Kudus pada penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran seperti dalam gambar berikut.



Catatan : arah panah tidak menunjukkan hubungan pengaruh, tetapi menunjukkan logika bagaimana penerapan SAK ETAP dapat membantu pembuatan laporan keuangan UKM di Kota Kudus

Sebagai salah satu jenis usaha di Indonesia yang memberikan kontribusi paling besar dari sektor perekonomian, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan perkembangan usaha jenis UKM ini. Salah satu caranya yaitu dengan dikeluarkannya Standar Akuntansi Keuangan ETAP bagi para pelaku jenis usaha UKM. SAK ini mengatur para pelaku UKM dalam hal membuat laporan keuangan bagi jenis usahanya. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu cara bagi pelaku UKM untuk memaksimalkan laba yang akan ditargetnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini didasarkan pada *epistemologi* (ilmu) bahwa SAK ETAP dapat digunakan untuk membantu para pemilik UKM dalam proses pembuatan laporan keuangannya. Dengan adanya dasar aspek *epistemologi* (ilmu) pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan bentuk penelitian kualitatif karena dengan menggunakan fenomena yang ada di lapangan mengenai GAP analisis penerapan SAK ETAP pada UKM.

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran utuh tentang keadaan di lapangan, selain itu juga dilakukan wawancara selama proses pengamatan langsung tersebut. Metode kualitatif dirasa tepat dijadikan metode utama dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Roekhudin, 2013).

Pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, dimana pada model induksi menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian bahkan bisa saja teori tidak dikenal sama sekali karena data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008). Pendekatan kuantitatif kurang tepat untuk mengungkapkan beberapa fenomena sosial yang terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih tepat yaitu pendekatan kualitatif. Selain itu, dengan adanya pendekatan kualitatif, peneliti dapat merasakan semua kondisi permasalahan yang ada dalam lapangan.

Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan Usaha Kecil dan Menengah yang berada di daerah Kabupaten Kudus khususnya jenis usaha yang bergerak pada bidang konveksi. Jenis usaha ini dipilih karena sebagian besar UKM yang ada di Kota Kudus bergerak di bidang usaha ini. Selain itu, dengan perkembangannya yang sangat cepat, nantinya akan mampu diharapkan kondisi perekonomian masyarakat di Kota Kudus menjadi semakin baik. UKM ini diharapkan nantinya akan sangat membantu bagaimana pemerintah Kota Kudus nanti akan mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu satu jenis usaha konveksi yang ada di Kabupaten Kudus yaitu UKM "Padurenan Jaya". Usaha ini dipilih karena berdasarkan observasi penulis, UKM tersebut telah menerapkan SAK ETAP walaupun masih belum sepenuhnya mengadopsi SAK ETAP tersebut. Setelah menentukan sampelnya, maka akan dapat diketahui apakah usaha konveksi tersebut telah menggunakan kaidah standar akuntansi yang benar sesuai dengan SAK ETAP yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam melakukan proses pembuatan laporan keuangan usahanya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelitian dengan cara mendatangi UKM yang bersangkutan secara langsung dengan pihak terkait guna mendapat data primer dan informasi yang akurat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan secara langsung kepada pelaku usaha UKM. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi kasus karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (fitterman, 1998; Yin, 2003 dalam Chariri 2006).
- b. Analisis dokumen, dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus mengenai segala hal yang berkaitan dengan dokumen administratif UKM mengenai buku catatan kas masuk, kas keluar, nota-nota, dan dokumen pendukung lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya analisis dokumen, dapat digunakan untuk membantu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang ada sebenarnya di lapangan.

2. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, metode dokumentasi ini yaitu metode mencari data yang berasal dari catatan, dokumen, ataupun tulisan lain yang berkaitan dengan variabel penelitian kita. Dalam menggunakan metode ini, peneliti memegang *checklist* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Untuk mencatat hal lain, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yakni sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan dan wawancara.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terdapat pada perusahaan UKM.
3. Mengevaluasi hasil dari pengamatan dan wawancara serta data yang didapat kemudian menerapkan sesuai dengan teori yang ada dalam bab dua.

Menyimpulkan kelemahan dan menyarankan perbaikan dalam penerapan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan sesuai SAK ETAP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Usaha Kecil dan Menengah “Padurenan Jaya” ini terletak di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Usaha ini terletak disalah satu desa yang dijuluki sebagai desa konveksi di Kabupaten Kudus. Banyak masyarakat di desa ini yang menggantungkan hidupnya dengan usaha konveksi. Usaha Kecil dan Menengah “Padurenan Jaya” ini termasuk salah satu UKM telah banyak membantu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran di wilayah ini.

Usaha ini mempekerjakan 36 orang yang bertugas pada masing-masing bagiannya. Pada bagian Jahit terdapat 10 orang, bordir 9 orang, desain produksi 8 orang dan pada bagian pengukuran 8 orang. Kebanyakan pegawai di usaha “Padurenan Jaya” ini membuat

pekerjaan di tiap bagian pekerjaannya di rumah masing-masing sesuai dengan keahliannya kemudian diproses pada bagian akhir untuk pengepakan di pusat usahanya. Selain karena keterbatasan tempat, dengan membuat di rumah pegawai, tentunya akan membuat pegawai lebih bisa berkonsentrasi dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual sehingga hasilnya akan lebih baik.

Modal dari UKM “Padurenan Jaya” ini berasal dari modal pribadi dan modal pinjaman dari bank. Oleh karena itu, UKM ini memiliki pegawai khusus di bidang akuntansi untuk membantu pembuatan pembukuan sehingga dapat memahami laporan keuangan yang dibuatnya. Dengan adanya laporan keuangan yang baik, maka dapat digunakan oleh pemilik usaha untuk lebih memahami dan menganalisis total dari penjualan, dan total omzet yang didapatnya.

GAP Analysis Penerapan SAK ETAP pada Penyusunan Laporan Keuangan UKM di Kabupaten Kudus

Format Buku Kebijakan atau Pedoman Akuntansi

Ruang Lingkup

Buku Kebijakan Akuntansi yang ada dalam SAK ETAP dengan pedoman akuntansi pada UKM memiliki banyak perbedaan. Hal ini disebabkan UKM sebagai usaha perekonomian belum secara benar menerapkan SAK ETAP dalam proses pelaporan keuangannya.

SAK ETAP disusun dengan aturan yang sangat rinci, sementara pedoman akuntansi UKM disusun berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini meliputi rencana permodalan, pendapatan dan belanja, neraca, perhitungan pendapatan sisa usaha. Selain itu, pedoman akuntansi di UKM tidak terdapat catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas. Hal ini menyebabkan pemilik perusahaan mengalami kesulitan ketika harus menganalisis laporan keuangannya. Di samping itu, kurang lengkapnya format laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh UKM dibandingkan dengan format pada SAK ETAP. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat laporan keuangan pada UKM perlu mengikuti pelatihan agar memiliki pengetahuan dalam pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan format SAK ETAP.

Identitas Kebijakan Akuntansi

Identitas kebijakan akuntansi berisi susunan serta tata letak dari buku SAK ETAP dan buku pedoman akuntansi UKM. Buku SAK ETAP berisi secara lengkap tentang logo organisasi, judul dan sub judul dokumen, nomor dokumen, tanggal berlaku dokumen, dan halaman dokumen. Buku ini dapat dijadikan pedoman sebagai dasar penyusunan laporan keuangan akuntansi UKM.

Dalam kenyataan, pemilik UKM juga telah membuat laporan keuangan untuk kemajuan perusahaannya. Pemilik UKM telah mempunyai format kebijakan sendiri dalam pelaporan keuangan. Adapun format dari buku kebijakan atau pedoman akuntansi ini berisi antara lain logo buku, judul buku “Akuntansi UMKM”, sub judul, nomor subjudul, dan halaman buku. Sub judul buku sendiri berisi mengenai UKM di Indonesia, pengetahuan dasar akuntansi, analisis transaksi berbasis akun, mekanisme debit dan kredit, siklus akuntansi selama periode berjalan, siklus akuntansi akhir periode, pemanfaatan neraca, dan manfaat informasi bagi UKM. Buku kebijakan akuntansi yang disajikan ini berisi secara rinci sehingga pemilik maupun pihak eksternal yang membutuhkan dapat dengan mudah mengetahui semua informasi yang dibutuhkan.

Isi Buku kebijakan Akuntansi

Isi dari buku kebijakan atau pedoman akuntansi SAK ETAP, dapat dilihat bahwa menurut SAK ETAP isi dari buku kebijakan atau pedoman akuntansi sangat rinci dan mendetail, sehingga dapat digunakan pedoman dalam penyusunan laoran keuangan. Buku kebijakan akuntansi berdasarkan SAK ETAP berisipenyajian laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan, investasi pada efek tertentu, persediaan, investasi pada entitas asosiasi dan entitas anak, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, sewa, kewajiban diestimasi dan kontinjensi, ekuitas, pendapatan, biaya, penurunan nilai aset, pajak penghasilan, peristiwa setelah akhir periode pelaporan keuangan, ketentuan transisi, dan tanggal efektif. Sedangkan buku kebijakan akuntansi UKM tidak selengkap SAK ETAP. Isi buku kebijakan akuntansi UKM yaitu neraca, dan perhitungan laba rugi.

Materi yang Disajikan dalam Laporan Keuangannya

Acuan yang Digunakan

Ketika melihat dan melakukan wawancara tentang laporan keuangan yang disajikan oleh UKM, peneliti menilai bahwa format laporan keuangan yang dibuatnya menganut laporan keuangan perusahaan dari perusahaan besar. Oleh karena itu, sebaiknya SAK yang digunakan oleh UKM menggunakan SAK ETAP yang disusun IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan ditetapkan oleh pemerintah.

Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan dari SAK ETAP dan pihak UKM sendiri tidak mengalami perbedaan yang cukup banyak. Komponen laporan keuangan dari SAK ETAP memuat antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk komponen laoran keuangan dari UKM berisi antara lain realisasi permodalan dan pendapatan dan biaya, neraca, perhitungan laba rugi, laporan pertanggungjawaban, dan informasi tambahan.

Perbedaan dari dua format komponen laporan keuangan antara SAK ETAP dan UKM terlihat dari adanya realisasi permodalan pendapatan dan biaya, laporan pertanggungjawaban, dan informasi tambahan. Realisasi pendapatan dan biaya berisi perhitungan antara pendapatan yang diterima tahun lalu dikurangi biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi. Hal ini yang akan dijadikan saldo untuk awal tahun berikutnya. Laporan pertanggungjawaban berisi bentuk tanggung jawab pegawai keuangan untuk melaporkan kepada pemilik perusahaan tentang isi dari laoran keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi para pemilik usaha UKM untuk membantu mereka mendapat berbagai informasi yang jelas mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan yang dimilikinya. Hal ini tentunya akan sangat dibutuhkan oleh pemilik UKM karena dengan adanya informasi yang jelas mengenai kesehatan keuangan peusahaannya, para pemilik UKM akan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan usahanya di masa mendatang. Untuk komponen keuangan pada bagian informasi tambahan berisi antara lain tentangberbagai informasi lain yang berguna untuk membantu pemilik UKM dalam menganalisis laporan keuangan yang dibuat oleh pegawai keuangan.

Neraca

Komponen neraca dalam SAK ETAP diantaranya sebagai berikut,kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, aset tetap, properti investasi, aset tidak

berwujud, hutang usaha dan hutang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi, dan ekuitas. Format laporan keuangan yang berbasis dari SAK ETAP ini berisi informasi penting yang akan membantu berbagai pihak yang berkepentingan seperti usaha UKM yang nantinya akan digunakan untuk pengajuan kredit kepada pihak bank. Komponen laporan keuangan dalam neraca ini nantinya akan dapat dengan mudah dianalisis ketika suatu pihak UKM menerapkannya dalam membuat laporan keuangan usahanya. Selain itu, jika keuangan berbasis SAK ETAP ini jika diterapkan secara benar dapat membantu UKM dalam membuat laporan keuangan mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Format neraca di UKM sedikit berbeda jika dibandingkan dengan format laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Format neraca menurut usaha UKM berisi aset lancar, piutang usaha dan piutang lainnya, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban jangka pendek, dan ekuitas. Sedangkan dalam format neraca SAK ETAP, selain berisi format laporan keuangan UKM tersebut juga mengatur pos kas dan setara kas, persediaan, properti investasi, aset dan kewajiban pajak, dan kewajiban diestimasi. Hal ini yang menyebabkan komponen laporan keuangan UKM berbeda dengan SAK ETAP. Maka dari itu, pemilik UKM dapat membuat laporan keuangan berbasis SAK ETAP sehingga laporan keuangannya menjadi lebih baik dan dapat dimanfaatkan isinya untuk melihat keuntungan usaha.

Laporan Laba Rugi

Komponen selanjutnya yang akan dibahas yaitu laporan laba rugi UKM. Laporan laba rugi yang disajikan oleh UKM secara umum telah sesuai dengan SAK ETAP. Hal ini dapat dilihat dari isi laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi berdasarkan SAK ETAP berisi pendapatan, bagian keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi, beban pajak, dan laba atau rugi netto. Laporan laba rugi berdasarkan SAK ETAP ini sangat lengkap isinya. Mulai dari pendapatan sampai laba rugi netto dihitung dengan rinci, sehingga memudahkan pemakai laporan keuangan untuk menganalisis total laba rugi yang dihasilkan perusahaan selama perusahaan melakukan proses produksi.

Komponen laporan laba rugi yang digunakan oleh UKM, secara garis isinya besar hampir sama dengan yang digunakan dengan laporan laba rugi berbasis SAK ETAP. Adapun isi laporan laba rugi UKM tersebut meliputi pendapatan, harga pokok penjualan, beban sebelum pajak, dan beban setelah pajak. Pos beban sebelum pajak dan beban setelah pajak digunakan oleh UKM untuk membayar besarnya pajak.

Pos Penting yang Disajikan dalam Laporan Keuangan

Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu unit usaha. Dalam SAK ETAP, persediaan berisi aset yang dijual dalam kegiatan usaha normal dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan berisi dua komponen yang sangat penting yaitu pengukuran dan pengungkapan. Pertama akan dibahas mengenai pengukuran.

Pengukuran persediaan dalam SAK ETAP dilihat berdasarkan nilai dimana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan atau menjual. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi. Pengukuran ini sangat lengkap mengingat banyaknya elemen yang ada untuk dihitung. Hal ini tentunya akan membuat kualitas suatu laporan keuangan menjadi lebih baik.

Dalam praktiknya di UKM, persediaan diukur dengan melihat selisih antara harga jual dengan biaya produksi suatu produk. Hal ini dilakukan karena keterbatasan

pemahaman mengenai konsep pengukuran persediaan. Pembuat laporan keuangan memahami konsep persediaan secara sederhana, sehingga untuk menghitung persediaan juga sederhana.

Pengungkapan dalam persediaan berisi total jumlah persediaan dan klasifikasinya dengan suatu entitas, jumlah persediaan yang diakui sebagai beban, penurunan nilai persediaan, dan jumlah tercatat persediaan yang diagungkan. Pengungkapan persediaan menurut SAK ETAP sangatlah rinci bila dibaca dengan seksama. Oleh karena itu, banyak pelaku UKM yang tidak menerapkan konsep pengungkapan persediaan ini.

Hal ini juga dilakukan oleh UKM di Kudus yang menjadi sampel untuk penelitian penulis. UKM mengungkapkan persediaan dengan cara melihat persediaan yang ada dalam pabrik dan kemudian dihitung. Ini merupakan konsep pengungkapan yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan. Maka dari itu, UKM lebih baik menggunakan konsep pengungkapan persediaan yang diatur dalam SAK ETAP. Hal ini dilakukan karena SAK ETAP telah mengatur semua cara untuk membuat suatu laporan keuangan yang baik sehingga dapat digunakan dengan baik pula oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Aset Tetap

Dalam hal pengakuan aset tetap oleh SAK ETAP, biaya perolehan aset tetap akan diakui jika suatu pos dapat dinilai dengan andal dan mempunyai kemungkinan manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir kedalam suatu rekening milik entitas usaha. Pengakuan aset tetap ini telah disahkan oleh pemerintah agar dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal pembuatan laporan keuangan yang baik.

Hal berbeda tampak dari bentuk pengakuan aset tetap yang dilakukan oleh UKM. UKM mengakui suatu aset tetap ketika pihak UKM membeli pertama kali aset tetap. Sebagai contoh, pihak UKM membeli mesin baru untuk menjahit. Biaya perolehan mesin tersebut diakui pada saat pihak UKM membeli pertama kali dari toko atau penjual. Untuk kedepannya, diharapkan dengan adanya SAK ETAP, pihak UKM dapat mengimplementasikan konsep pengakuan aset tetap sesuai konsep SAK ETAP untuk proses pembuatan laporan keuangan.

Penyusutan menurut SAK ETAP akan diakui dalam laporan laba rugi, kecuali pada pos lain yang mensyaratkan biaya perolehan aset tetap. Proses penghitungan penyusutan dihitung dengan cara diantaranya saldo menurun, umur ekonomis, dan garis lurus. Penghitungan penyusutan ini dapat membantu suatu entitas yang berkepentingan untuk menghitung banyaknya nilai penyusutannya dan akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi.

Sementara itu, ketika melihat dan melakukan wawancara kepada pihak UKM, diperoleh informasi bahwa penyusutan dihitung tiap tahun sama besarnya. Penghitungan ini pada dasarnya menggunakan sistem garis lurus sehingga akan diperoleh besarnya saldo penurunan yang sama tiap tahunnya.

Kriteria pengungkapan berdasarkan SAK ETAP memang terlihat rinci. Hal inilah yang menjadikan UKM tidak menerapkan SAK ETAP dalam laporan keuangan karena ada kendala yaitu SDM (Sumber Daya Manusia) karyawan yang rendah, sehingga karyawan merasa sulit menerapkannya dalam pembuatan laporan keuangan. Fakta ini dikemukakan oleh pihak UKM melalui pegawai yang membuat laporan keuangan. Berdasarkan informasi dari pegawai yang membuat laporan keuangan, pihak UKM tidak menerapkan proses penerapan kriteria pengungkapan karena dianggap terlalu rinci dan didukung SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah.

Pendapatan

Kriteria pengukuran pendapatan oleh SAK ETAP yakni pendapatan diukur berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih diterima, dan pendapatan dimasukkan dalam manfaat ekonomi yang masih harus diterima bruto. Hal berbeda ditemukan penulis ketika melakukan wawancara dengan pihak UKM. Pihak UKM mengukur pendapatan berdasarkan pembayaran dari konsumen atas pembelian hasil usaha UKM. Disini terdapat perbedaan konsep pengukuran pendapatan antara UKM dengan konsep pengukuran pendapatan berdasarkan SAK ETAP. Konsep pengukuran pendapatan menurut UKM yaitu Pendapatan diukur berdasarkan pembayaran dari konsumen atas pembelian hasil usaha UKM. Sedangkan konsep pengukuran pendapatan menurut SAK ETAP yaitu pendapatan diukur berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian mengenai penerapan SAK ETAP ini, pihak UKM diharapkan akan dapat mengubah pola pengukuran yang akan digunakannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK ETAP pada penyusunan laporan keuangan usaha UKM di Kudus telah dilakukan oleh usaha UKM walaupun dalam penerapannya masih ada yang kurang tepat untuk proses pembuatan model laporan keuangannya.

Komponen laporan keuangan yang ada di UKM agak sedikit berbeda jika dibandingkan dengan format laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Format keuangan menurut UKM yaitu aset lancar, piutang usaha dan piutang lainnya, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban jangka pendek, dan ekuitas. Dalam SAK ETAP mengatur adanya kas dan setara kas, persediaan, properti investasi, aset dan kewajiban pajak, dan kewajiban diestimasi. Hal ini yang menyebabkan komponen laporan keuangan dari UKM berbeda, sehingga dengan adanya SAK ETAP, UKM dapat membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik dan dapat dimanfaatkan isinya untuk melihat keuntungan usaha.

Penelitian ini merupakan studi kasus sehingga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pada keterbatasan ilmu pengetahuan responden pihak UKM tentang ilmu yang terkait dengan akuntansi, khususnya pada sistem pelaporan keuangan sehingga perlu keterangan khusus yang digunakan untuk menjelaskan secara mudah maksud dari pertanyaan tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang penulis gunakan agar pihak UKM dapat mengerti maksud dan tujuannya. Kedua, Peneliti menginterpretasikan hasil wawancara dan analisis dokumen sendiri tanpa melibatkan pihak ketiga yang tidak memihak atau netral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih banyak mengandung unsur kesubjektivan. Kesubjektivan bukan menjadi masalah karena apapun pendekatan penelitian yang digunakan tidak ada yang bebas dari bias kesubjektivan.

REFERENSI

- Fees, Reeve, Warren, 2005. Pengantar Akuntansi, Edisi 21, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Haryadi. 2010. Akuntansi pada usaha kecil menengah. Gajah Mada University Pres Yogyakarta
- Haryani, Endang. 2012. "Accounting System For Small Business In Indonesia (Case Study Convection Business in Tingkir Lor Village)". h..1-8.
www.researchersworld.com/vol3/



Hendriksen, Eldon, Teori Akuntansi. Buku I. Edisi 5, Interaksara, Batam, 2000

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Jakarta

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta

Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Edisi 3, Penerbit PT. Salemba Eban Patria, Jakarta

Putra, hermon Adhy & Elisabeth Penti Kurniawati. 2012. "Penyusunan laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah berbasis SAK ETAP". Proceeding for call paper PEKAN ILMIAH DOSEN FEB-UKSW.

Skausen, Stice, Stice. 2004. Intermediate Accounting, Edisi I, Salemba Empat, Jakarta

Standar akuntansi keuangan. 2004. Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.